

PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 3 PALU

Mutawakkil^{1*}, Priyatna Prasetyawati²

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, mutawakkil@untad.ac.id

²Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, priyatnanana62@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan multikultural sangat penting diimplementasikan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sejarah. Tujuan penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan pemahaman guru dan peserta didik mengenai multikulturalisme di SMA Negeri 3 Palu, (2) mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran sejarah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SMA Negeri 3 Palu, (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SMA Negeri 3 Palu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memahami makna multikulturalisme sebagai pandangan dan sikap yang saling menghargai dan menghormati serta menerima perbedaan budaya. Proses pembelajaran sejarah telah dilaksanakan dengan mengimplementasikan pendidikan multicultural menggunakan strategi pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *small discussion* dikaitkan dengan materi sejarah yang mengandung multikultural. Pada saat proses pembelajaran, guru selalu memberikan contoh langsung untuk menerapkan sikap multikulturalisme pada peserta didik. Faktor pendukung antara lain wawasan guru yang baik terhadap multikulturalisme, pengelolaan kelas yang baik sesuai dengan strategi pembelajaran, lingkungan sekolah yang kondusif, serta mengacu pada kurikulum nasional. Faktor penghambat yaitu materi sejarah SMA masih kurang dikaitkan dengan multikultural, kurangnya sosialisasi pendidikan multikultural terkait penyusunan bahan ajar kepada guru, guru kesulitan memahami karakter peserta didik, kurangnya poster bertema multikultural, peserta didik belum memahami kata yang tidak baik diucapkan dalam pergaulan.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural; Multikulturalisme; Pembelajaran Sejarah*

Abstract: *Multicultural education is very important to implement in all subjects, including history subjects. The research objectives are : (1) Describe the understanding of teachers and students regarding multiculturalism in SMA Negeri 3 Palu, (2) Describe the implementation of the history learning process in implementing multicultural education in SMA Negeri 3 Palu, (3) Describe the supporting and inhibiting factors in implementing multicultural education in SMA Negeri 3 Palu. Type of qualitative descriptive research. The results of the research show that teachers and students understand the meaning of multiculturalism as views and attitudes that respect each other and respect and accept cultural differens. The history learning process has been carried out by implementing multicultural education using cooperative learning strategies with the small discussion method linked to history subject matter which contains multiculture during the learning procces, teacher always provide direct examples to apply multiculturalism attitudes to students. Supporting factors include good teacher insight into multiculturalism, good classroom management in accordance with learning strategies, conducive school environment, and refers to the national curriculum. Inhibiting factors include a lack of high school history material that is related to multiculturalism, a lack of socialization of multicultural education related to the preparation of teaching materials for teachers, teachers having difficulty*

understanding the character and background of students, a lack of posters with multicultural themes, and some students not yet understanding bad words spoken in friendship.

Keywords: *Multicultural Education; Multiculturalism; History Learning*

Article History:

Received: 18-01-2024

Revised : 07-03-2024

Accepted: 13-03-2024

Online : 06-04-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai salah satu kawasan yang terdapat banyak tradisi dan kebudayaan di setiap daerahnya dengan keunikan tersendiri, sehingga Indonesia dikategorikan sebagai negara multikultural. Masyarakat Indonesia tergolong dalam berbagai macam suku yang menganut agama yang berbeda-beda serta menggunakan berbagai macam bahasa daerah. (Nim et al., 2015). Kemajemukan budaya Indonesia, disebabkan kawasan ini mempunyai sekitar 300 suku, 200 bahasa daerah dan ribuan aspirasi budaya, sehingga dalam interaksi sosial masyarakat menghindari sikap intoleran (Asmuri, 2017). Keanekaragaman yang ada di tanah air ini wajib untuk berperilaku dengan bijak dan harus dengan kesadaran tinggi serta tidak memperlakukan perbedaan yang ada seperti perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan. Keanekaragaman dan kekayaan tradisi budaya yang dimiliki nusantara ini merupakan anugerah sekaligus ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia kalau sikap toleransi tidak dipertahankan.

Banyaknya kejadian atau peristiwa di Indonesia terkait problematika SARA, jika ditelusuri penyebab utamanya adalah akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia dan pengertian tentang memahami budaya lokal yang mengakibatkan adanya gesekan antar kelompok budaya. Oleh karenanya, konsep kearifan budaya dianggap sangat penting untuk diperkenalkan kepada segenap masyarakat Indonesia khususnya kepada para peserta didik yang menjadi generasi penerus bangsa. Untuk menanamkan proses pemahaman budaya tersebut sangat efektif dilakukan pada pendidikan yang memberi pengetahuan dasar atas keberagaman yang dimiliki dan pentingnya upaya untuk menjaganya. Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan multibudaya.

Pendidikan multikultural akan melahirkan sikap multikulturalisme yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralistas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme merupakan salah satu strategi dengan pemanfaatan latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai sumber kekuatan dalam membentuk perilaku yang mencerminkan multikulturalisme (Sukardjo, 2015). Pelaksanaan pendidikan multibudaya dalam pembelajaran memiliki tujuan yang mulia yaitu membangun karakter peserta didik agar dapat mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian (Ristilana, 2021). Pelaksanaan pendidikan multibudaya bagi peserta didik dapat menjadikan wadah pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan diantara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Pendidikan multikultural merupakan proses menanamkan metode untuk bisa

hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap berbagai macam budaya yang berada di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan adanya pendidikan multikultural, harapan bangsa ialah memiliki masyarakat yang majemuk dengan adanya sikap kekenyalan dan kelenturan mental bangsa agar tidak mudah patah dan retak (Supardi, 2014).

Berdasarkan pernyataan ini bahwa pentingnya pendidikan multikultural perlu ditanamkan dan dikembangkan karena kekuatan pada negara ini secara kultural, tradisi dan kondisi geografis, serta demografis begitu luas sehingga dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu diaplikasikan pendidikan multikultural ke dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik bisa menciptakan hubungan yang rukun, harmonis serta mempertahankan persaudaraan yang utuh meskipun suku, budaya, kepercayaan yang dianut, dan kemampuan yang berbeda-beda.

Keinginan untuk melaksanakan pendidikan multikultural akan muncul dalam masyarakat yang menyadari kemajemukannya. Hal inilah yang menyadari bagian dirinya terdiri dari berbagai golongan yang berbeda secara etnis, sosial, ekonomis, kultural. Masyarakat ini disebut pluralistik atau masyarakat heterogen (Buchori, 2007). Menyadari akan beragamnya suku, agama, etnis dan budaya di kalangan peserta didik di lingkungan sekolah, guru dituntut untuk mentransformasikan pengetahuan harus berlandaskan pendidikan multikultural untuk membentuk pemahaman multikulturalisme yang memuat nilai-nilai toleransi dan inklusif untuk bisa saling menerima segala perbedaan.

Multikulturalisme yaitu persepsi dalam penekanan interaksi dengan memperhatikan keadaan setiap kebudayaan dan entitas yang memiliki hak yang sama (Andari et al., 2022). Multikulturalisme adalah sebuah konsep dalam membangun kekuatan sebuah negara yang memiliki rakyat dengan berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa yang berbeda dengan menghargai dan menghormati (Rosyada, 2014).

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dari usia dini sampai dewasa mampu memahami, menguasai, memiliki keterampilan yang baik, berperilaku dan dengan mudah menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme di dalam, di luar sekolah atau berada di tengah masyarakat (Putri et al., 2021). Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang bisa saja dipadukan pada semua jenis mata pelajaran, termasuk pelajaran sejarah dengan cara menggunakan perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan etnis, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah (Sulaswari, 2018). Untuk mendukung pelaksanaan strategi dengan mengaplikasikan pendidikan multikultural, diperlukan materi pelajaran yang cocok untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran merupakan tindakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Wardana &, 2019). Melalui pembelajaran peserta didik memperoleh pengetahuan dan wawasan terkait pendidikan multikultural dari hasil tindakan interaksi antara guru dan peserta didik melalui pelajaran sejarah. Melalui pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai adalah menyiapkan peserta didik agar lebih mengerti makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dan mereka dapat mengambil poin penting dari kejadian masa lampau.

Sejarah adalah bidang yang membahas tentang kehidupan manusia pada periode yang telah lampau (Sapriya, 2019). Sejarah memberikan gambaran tentang masyarakat dengan keragamannya, serta kemudian mampu untuk hidup toleransi terhadap perbedaan yang ada dan membuat manusia mampu memahami kebudayaan masa sekarang melalui penjelasan tentang asal usul segala sesuatu

yang ada, adat istiadat, dan kebiasaan (Susanto, 2014). Pembelajaran sejarah pada hakikatnya memfokuskan untuk memberikan pemahaman tentang jati diri manusia sebagai bagian dari satu bangsa. Nilai-nilai diperoleh dari sejarah yang mencoba untuk memberikan pemahaman melalui proses pendidikan dan pembelajaran, memungkinkan setiap peserta didik menyadari bagian dari suatu bangsa yang majemuk (Nasution, 2015). Pembelajaran sejarah sangat cocok digunakan untuk mengimplementasikan dan mentransfer pemahaman multikultural kepada peserta didik, karena pada proses pembelajaran itu bukan hanya sekedar menyalurkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga menyalurkan nilai atau *value* yang terkandung dalam setiap pembelajaran. Sejarah bagian ilmu pengetahuan sosial yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa yang telah lampau yang mengandung nilai kearifan dalam melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Herdin Muhtarom, 2020).

Penanaman pendidikan multikultural akan sangat efektif jika diterapkan pada lembaga pendidikan formal yang banyak memiliki latar belakang peserta didik yang beragam. Pada lembaga dibawah naungan pemerintah yang menampung para peserta didik secara heterogen sudah tentu bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan dan terdapat beraneka ragam latar belakang karakteristik baik dari budaya, suku, religi, serta kemampuan lainnya sehingga dalam berinteraksi dapat menyebabkan terjadinya konflik. Akan tetapi, konflik tersebut bisa dihindari jika kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik mampu bersinergi dalam mewujudkan suasana yang harmonis dan damai lewat sikap multikulturalisme. SMA Negeri 3 Palu merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Palu yang memiliki guru dan peserta didik dengan keberagaman dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari suku, ras, bahasa, tradisi, kepercayaan, dan kemampuan. Namun mereka mampu mewujudkan suasana yang harmonis dan damai serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama walaupun terdapat banyak keberagaman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang konsep pemahaman guru dan peserta didik mengenai multikulturalisme dan bagaimana guru sejarah dalam proses pembelajaran mampu mengimplementasikan pendidikan multikultural pada peserta didik yang memiliki keberagaman tersebut sehingga mereka memiliki sifat toleransi yang tinggi, bersifat pluralisme dan inklusif, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat yang ditemui guru sejarah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah.

B. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan pendidikan multikultural yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palu. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena adanya pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar karena merupakan salah satu sekolah negeri yang banyak diminati di wilayah kota Palu. Peserta didiknya berasal dari suku, agama, etnik, kelas sosial dan kemampuan yang beragam menjadikan sekolah ini sangat multikultural. Meskipun peserta didiknya memiliki keragaman budaya, suku, religi akan tetapi mereka sangat toleransi dan bersikap plural terhadap sesama, sehingga penelitian ini ingin mendeskripsikan terkait penerapan pendidikan multikultural yang terfokus pada

pengajaran sejarah di SMA Negeri 3 Palu. Narasumber berjumlah tiga orang guru sejarah menjadi informan kunci dan peserta didik kelas XI, dan XII SMA Negeri 3 Palu yang berjumlah enam orang. terdapat tiga tahapan dalam pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, observasi yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipatif yaitu observasi yang tidak menyertakan peran aktif dalam kegiatan yang diamati. Kedua, wawancara dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber. Ketiga, dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang diperoleh di sekolah, mulai dari profil sekolah, dan perangkat pembelajaran yang dibuat guru sejarah. Selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses menggunakan data untuk menarik kesimpulan dan memperoleh informasi yang berguna yang dapat mengonfirmasikan keputusan. Analisis data adalah proses mengklasifikasi, menyusun, mengolah, dan meringkas data untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Fiantika, 2022). Teknik Analisis data menggunakan tiga tahapan yakni pertama data yang direduksi yaitu seluruh data yang didapatkan di lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural dalam sejarah di SMA Negeri 3 Palu. Kedua penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Ketiga verifikasi atau penyimpulan adalah proses penampilan inti dari data, dari penyajian data yang akurat dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat, padat namun jelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Tentang Multikulturalisme

Berdasarkan data penemuan di lapangan melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa guru dan peserta didik memahami makna multikulturalisme sebagai pandangan dan sikap yang saling menghargai dan menghormati serta menerima perbedaan budaya. Hal ini tampak pada proses pembelajaran sejarah yang memperlihatkan suasana yang demokratis dan damai pada saat diskusi kelompok. Peserta didik dalam melakukan sesi tanya jawab sangat menghargai argumentasi atau pendapat yang disampaikan temannya dengan menyimak secara seksama dan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan setelah selesai berbicara. Peserta didik sangat menunjukkan solidaritas dengan tidak mengejek atau saling menjatuhkan peserta didik lainnya apabila ada pendapat atau gagasan yang masih keliru.

Sikap guru juga terkesan tidak membedakan-bedakan kemampuan peserta didik sehingga tidak ada yang merasa menonjolkan diri dihadapan peserta didik lainnya. Guru sejarah memberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya yang berbeda etnis atau budaya secara langsung. Guru membagi kelompok diskusi dengan adil dan para peserta didik menerimanya dengan senang hati, tidak ada yang protes atau terkesan memilih teman dalam kelompok. Hal ini nampak bahwa pemahaman multikultur telah ada dalam diri guru dan peserta didik yang sama sekali tidak memperlakukan latar belakang seseorang yang berbeda dari dirinya. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. (Arifin, 2012). Guru merupakan faktor utama penyelenggara pendidikan multikultural sebagai upaya menjunjung tinggi prinsip kesatuan dalam keberagaman di sekolah. Karena guru adalah contoh dan sekaligus pendidik generasi penerus bangsa yang tidak hanya melakukan proses pembelajaran di kelas tetapi juga berperan mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik. (Nisa Aulia, 2021)

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara pada guru dan peserta didik mengenai multikulturalisme bahwa multikulturalisme adalah sikap yang harus ada pada setiap orang dan wajib ditanamkan untuk menciptakan suasana yang harmonis dan damai serta mencerminkan sikap yang bisa memahami, menerima, menghargai, menghormati, dan mengakui adanya perbedaan serta keanekaragaman latar belakang agama dan budaya yang dimiliki setiap orang. Apalagi dikalangan peserta didik banyak terdapat perbedaan suku seperti suku Kaili, Bugis, Jawa, Bali, Pamona, Mori, Etnis Tionghoa, dan lain sebagainya. Begitupun dengan agama seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Sikap ini juga penting untuk diterapkan agar kesetaraan dan kesederajatan setiap manusia itu memiliki hak yang sama. Tidak membandingkan atau membedakan seseorang dan menghargai karya usaha orang lain adalah kunci untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan serta perdamaian agar meminimalisir pertikaian. Melalui Pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh siswa tanpa memandang status ekonomi ; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, rasa tau budaya, semua memiliki kesempatan yang setara untuk belajar. (Arifin, 2012)

2. Impelementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah menjadi suatu proses kegiatan guru dan peserta didik dengan mendayagunakan fasilitas pembelajaran serta materi sejarah yang didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal dengan menekankan keragaman budaya yang memiliki manfaat untuk mengembangkan kecerdasan, sikap dan pembentukan karakter siswa. Jadi, pembelajaran sejarah siswa diarahkan untuk memiliki kepribadian yang baik dengan mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa masa lalu untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. (Tricahyono, 2020). Pembelajaran yang dilaksanakan guru sejarah telah mengintegrasikan pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar dengan mengaitkan salah satu materi yaitu tentang Sumpah Pemuda sebagai alat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pada materi ini, dideskripsikan bahwa rakyat Indonesia bersatu untuk mewujudkan cita-cita persatuan Indonesia tanpa melihat latar belakang baik suku, agama, maupun ras. Pemuda-pemuda diseluruh wilayah Indonesia membentuk organisasi dan membuat sebuah kongres yang dinamakan kongres pemuda bertujuan untuk memantapkan paham persatuan dan kesatuan kebangsaan dan mempererat hubungan antara semua perkumpulan pemuda kebangsaan. Pada tanggal 28 Oktober 1928 diputuskan hasil rapat kongres pemuda II yang berisi sumpah pemuda yaitu “ kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Dari peristiwa sumpah pemuda dapat dikatakan nilai yang utama dari peristiwa tersebut adalah nilai persatuan. Dalam mewujudkan cita-cita Indonesia yaitu satu nusa, satu bangsa, satu bahasa perlu adanya program-program kebersamaan, saling menghargai, menghormati dan musyawarah untuk memajukan bangsa.

Materi ini sangat jelas mengajarkan kepada peserta didik bahwa sangat penting memiliki sikap multikulturalisme sebagai salah satu wahana untuk mewujudkan persatuan Indonesia, karena meskipun rakyat Indonesia beraneka ragam suku, budaya dan agama tetapi dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa mereka sama sekali tidak melihat adanya perbedaan tersebut, dan sangat kompak dan memiliki solidaritas yang tinggi untuk bekerja sama dalam menjaga keutuhan bangsa. Pada materi ini guru menggunakan strategi yaitu strategi

cooperative learning dengan membentuk *small discussion*, simulasi, studi kasus dan *problem solving*.

Saat menjelaskan, guru menekankan bahwa kemerdekaan Indonesia tidak akan tercapai apabila rakyatnya tidak mewujudkan persatuan dan mengesampingkan berbagai perbedaan yang ada untuk membangun kerja sama yang lebih kokoh. Setelah menyampaikan materi, guru membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan sebuah studi kasus mengenai kongres pemuda, dan para peserta didik pun segera duduk dengan kelompoknya yang dalam satu kelompok itu terdiri dari beberapa peserta didik lainnya yang berbeda latar belakang baik suku, agama, gender, dan kelas sosial. Selanjutnya, peserta didik diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil analisisnya, dan kelompok lain kembali ke tempat duduk masing-masing, untuk memperhatikan penampilan kelompok yang tampil dan bersiap menuliskan pertanyaan atau tanggapan untuk kelompok yang tampil di depan.

Meskipun dengan berbagai latar belakang yang berbeda, peserta didik begitu kompak dalam bekerja sama antar kelompok. Mereka saling memberikan asumsi dan gagasan satu sama lain tanpa mencela ataupun bersikap pasif. Setelah waktunya tiba presentasi, guru mengacak urutan kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya ke depan yang mewakili kelompok 2 orang. Kelompok lain menyimak dan memberikan pertanyaan kemudian langsung dijawab oleh pemateri kelompok. Pada saat sesi tanya jawab diskusi guru langsung menilai peserta didik berdasarkan tiga aspek yakni penilaian kognitif (kemampuan peserta didik dalam berargumentasi), penilaian afektif (kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, dalam berinteraksi dengan temannya), dan penilaian psikomotor (kemampuan peserta didik dalam menyajikan presentasi). Setelah 5 menit lagi kelas berakhir, guru dan peserta didik secara bersama memberikan kesimpulan dan guru secara bersama peserta didik berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok yang beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. (Ambarudin, 2016). Diharapkan dengan integrasi pembelajaran pendidikan sejarah dalam pendidikan multikultural dapat memberikan kontribusi mewujudkan masyarakat yang tangguh di tengah berbagai perkembangan arus globalisasi dan menjunjung tinggi falsafah dasar negara yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” agar terwujud kehidupan masyarakat yang damai. (Mahendra, 2023)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural

Mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemui baik dari guru Sejarah maupun peserta didik. Adapun faktor yang mendukung dalam melaksanakan pendidikan multikultural pada kegiatan belajar diantaranya (1) Seorang guru sebelum menerapkan apapun pada proses pembelajaran, harus paham dan tahu terlebih dahulu mengenai apa yang ingin diterapkan, sehingga penyampaian dan penanaman seperti multikulturalisme tidak menyimpang dan berhasil sampai ke peserta didik, (2) Strategi pembelajaran juga penting untuk membantu dan memudahkan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Ada banyak berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang cocok digunakan antara lain: *cooperative learning*, *problem solving*, *small*

discussion, simulasi, bertukar peran, studi kasus, dan masih banyak lagi (3) Sekolah juga turut andil dalam mewujudkan multikulturalisme seperti memfasilitasi kegiatan peserta didik diluar pembelajaran di kelas misalnya kegiatan kerohanian tiap-tiap keyakinan. Peserta didik saling membantu sama sama lain atau sistem gotong royong, mengadakan bakti sosial, mengadakan perlombaan atau acara dengan menampilkan keunikan atau karakter masing-masing budaya dan lain sebagainya. (4) struktur kurikulum mengacu pada kurikulum nasional, (5) hampir semua warga penghuni SMA Negeri 3 Palu, mulai dari Kepsek, wakasek, guru sejarah, pegawai tata usaha sangat toleransi dan memiliki budaya gotong royong serta kesadaran bhinneka tunggal ika tetap terjaga, (6) program kegiatan sekolah baik dibidang kurikuler maupun ekstrakurikuler yang mendukung Pendidikan multikultural misalnya seperti bakti sosial, lomba yang mempertunjukkan budaya masing-masing daerah, acara keagamaan, dan lain sebagainya.

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di sekolah yang paling penting dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai perencana dan pembuat program pendidikan multikultural serta peran guru-guru dalam menerapkan pendidikan multikultural. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah tentunya memiliki peranan positif dalam dunia pendidikan apabila guru dan segenap lingkungan sekolah menciptakan implementasi kultur Pendidikan multicultural yang benar dan tepat. (Nisa Aulia, 2021)

Selain faktor pendukung dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran sejarah terkadang guru menemui kendala. Faktor-faktor yang menjadi kendala tersebut diantaranya (1) kaitan materi sejarah yang masih sedikit atau kurang banyak untuk diintegrasikan penanaman multikulturalisme. Tidak semua materi mata pelajaran sejarah cocok untuk dipadukan dengan penanaman pendidikan multicultural; (2) Guru juga terkadang kesulitan untuk membuat modul ajar yang didalamnya teruraikan dengan jelas langkah-langkah pembelajaran mengimplementasikan pendidikan multikultural, karena di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dimuat secara langsung metode dan model pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan multikultural ini (3) Belum ada sosialisasi khusus yang menerangkan kepada guru untuk membuat modul ajar yang mencerminkan dengan jelas langkah-langkah pembelajaran dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural ini, sehingga proses pembelajaran yang mencerminkan pendidikan multikultural sangat jelas dan mudah untuk diimplementasikan guru ke dalam semua mata pelajaran. Oleh karena itu, guru dalam menanamkan sikap multikulturalisme langsung memberi contoh teladan yang baik, memberikan nasehat disela-sela aktivitas pembelajaran dan pembiasaan diri dalam segala tindakan atau tingkah laku.

Beberapa faktor penghambat atau kendala yang ditemukan peserta didik dalam proses pembelajaran multikultural diantaranya adalah (1) masih kurang atau minimnya poster atau gambar yang menunjukkan sikap multikulturalisme baik di sekolah maupun dalam kelas; (2) masih ada beberapa peserta didik yang belum memahami kosa kata yang tidak harus diucapkan walaupun dalam konteks bercanda yang mengaitkan dengan gender. Padahal gender juga masih dalam pembahasan pendidikan multikultural yang harus mengakui dan menghargai kesetaraan gender, tetapi pemahaman mereka dalam hal tersebut masih kurang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman multikulturalisme pada guru dan peserta didik yaitu sikap dan perilaku untuk bisa memahami, menerima, mengakui adanya kebudayaan dan

latar belakang orang lain yang berbeda dengan cara menghargai dan menghormati serta bersikap inklusif. Pendidikan multikultural sangat penting ditanamkan pada peserta didik ialah sebagai pedoman mereka untuk mampu mengapresiasi kebudayaan orang lain, tidak memilih teman dalam bergaul, menjadi sadar akan kebudayaannya dan berpartisipasi di dalam suatu kebudayaan serta bertanggung jawab untuk memeliharanya. Pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Palu telah mengintegrasikan pendidikan multikultural pada proses pembelajarannya dengan mengaitkan materi-materi sejarah yang dapat langsung menanamkan makna multikultural sehingga peserta didik mampu memahami dan mengerti sikap multikulturalisme tersebut. Faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan multikultural pada proses pembelajaran yang paling penting adalah lingkungan sekolah yang kondusif, dimana semua elemen di sekolah bersinergi untuk mewujudkan suasana sekolah yang tentram, aman dan damai serta budaya gotong royong begitu kuat. Sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan sosial, kerohanian dan ekstrakurikuler lainnya yang membuat solidaritas tersebut tetap terjaga. Adapun faktor penghambatnya adalah masih kurangnya materi-materi sejarah untuk mengaitkan dengan multikultural, dan guru masih kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang mengintegrasikan multikultural sehingga guru dalam keseharian hanya langsung memberikan contoh dan nasehat yang nyata kepada peserta didik dalam menanamkan multikulturalisme tersebut.

Pentingnya peran guru dalam menanamkan dan mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan terbiasa dan menerapkan sikap multikulturalisme tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu tujuan dan harapan untuk selalu menjunjung tinggi keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia dapat tercipta di tengah-tengah keragaman dan perbedaan baik suku, agama, dan ras. Penelitian ini hanya terbatas di lingkungan SMA Negeri 3 Palu saja. Diharapkan, bagi penulis selanjutnya bisa mengembangkan hasil penelitian ini dengan sumber data yang lebih luas agar penelitian sejenis ini bisa lebih berkembang dan memperkaya kajian ilmu di bidang pendidikan, khususnya mengkaji tentang pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas yang mungkin belum terungkap dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menghanturkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Tadulako telah memberikan kesempatan dan mendanai penelitian ini sehingga terwujud dengan baik. Terima kasih pula kepada Kepala Sekolah dan guru sejarah di SMA Negeri 3 Palu yang telah memberikan kemudahan bagi tim pada saat melakukan penelitian dari awal hingga akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civis*, 3(1), 1-18
- Andari, D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2022). Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas Xi Di Sma Islam Bawari Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51799>
- Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012.
- Asmuri, A. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1),

25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.253>
- Buchori, M. (2007). pendidikan multikultural. *kompas* 31-12-2007. <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/10495>
- Fiantika, F.R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Herdin Muhtarom, D. K. & A. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29–36.
- Mahendra, P. R. (2023). Peran Pendidikan IPS Dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 5(02), 4468-4475
- Nasution. (2015). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nim, N., Jurusan, P., Bahasa, P., Indonesia, S., & Indonesia, S. (2015). *Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. November 2012, 22–26.
- Nisa Aulia, A. S. (2021). Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Dasar. *Primary Education Journal*, 5(1) 27-30.
- Putri, N., Afifah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175.
- Ristilana, N. &. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: CV. Asa Riau.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardjo. (2015). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sulaswari, M. (2018). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran Ips (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah). *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(2), 32–51.
- Supardi, S. (2014). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- Susanto. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Prasindo.
- Tricahyono, D.,Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 17 (1), 1-10
- Wardana &, A. D. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Pare-pare. CV. Kaffah Learning Center.